

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Linguistik lazim didefinisikan sebagai ‘ilmu bahasa’ atau studi ilmiah mengenai bahasa’ (Matthews 1997). Linguistik, dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), didefinisikan sebagai berikut;

The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics includesociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.

Studi ilmiah tentang bahasa dan strukturnya, termasuk studi tentang tata bahasa, sintaksis, dan fonetik. Cabang khusus linguistik meliputi sosiolinguistik, dialektologi, psikolinguistik, linguistik komputasi, linguistik komparatif, dan linguistik struktural.

Ilmu linguistik terbagi menjadi dua yaitu, linguistik murni dan linguistik terapan dalam *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Richard dan Schmidt, 2002:320) sebagai berikut: Linguistik murni adalah linguistik yang kajiannya hanya berusaha menghasilkan teori-teori atau hanya mengkaji bahasa untuk kepentingan teori saja sedangkan, linguistik terapan adalah linguistik yang berusaha menyelidiki bahasa untuk kepentingan memecahkan berbagai masalah masalah kebahasaan di masyarakat. Adapun linguistik terapan adalah kajian tentang bahasa dan linguistik yang berkaitan dengan masalah-masalah praktis, seperti perkamusan, terjemahan, patologi wicara, dll. Linguistik terapan menggunakan informasi dari Sosiologi, Psikologi, Antropologi, dan teori informasi serta ilmu linguistik untuk mengembangkan model-model teoritis bahasa dan penggunaan bahasa, kemudian menggunakan informasi dan teori ini di bidang praktis seperti desain silabus, terapi bicara, bahasa perencanaan, gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam linguistik terapan terdapat ragam bahasa dimana setiap bahasa memiliki variasi tersendiri dalam penggunaannya. Variasi yang terdapat dalam bahasa ini biasanya disebut ragam bahasa. Berdasarkan

status sosial, ragam bahasa terbagi menjadi dua yaitu, ragam bahasa biasa dan ragam bahasa hormat. Bahasa hormat merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang, ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Menurut Takanao dalam Mulia *keigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga.

Sedangkan menurut Mawitjere (2019), *keigo* adalah cara penggunaan bahasa berdasarkan hubungan antar pembicara dengan lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Secara umum *keigo* dibagi menjadi tiga jenis yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sutedi (2011:124) memaparkan bahwa *sonkeigo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menghormati orang lain atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan meninggikan derajatnya.

Sarjani (2022) dalam bahasa Jepang, ada dua kategori yang termasuk kedalam penggunaan *keigo*, yaitu sebagai berikut:

sonkeigo (*sonkeigo*), yaitu Ekspresi memuji tindakan pihak lain untuk menunjukkan rasa hormat, dan *kenjougo* (*Modesty*), yaitu Cara mengungkapkan rasa hormat kepada seseorang dengan merendahkan perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri atau seseorang dari kelompoknya sendiri. Kedua kategori ini memiliki bentuk-bentuk verba yang sudah paten, dan dapat pula dibentuk melalui pola 「おVになります」 atau pola 「V(ら)れます」 untuk kategori *sonkeigo*, dan pola 「お／ごVします」 untuk kategori *kenjougo*. Kesulitan para pembelajar asing dalam materi ini mencakup 2 aspek yang perlu diperhatikan dalam pemakaian 謙讓 yaitu; (1) Digunakan untuk tindakan yang dilakukan oleh orang yang harus Anda hormati, dan(2) Berhati-hatilah untuk tidak menggunakan tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak perlu menunjukkan rasa hormat'. Budaya Jepang yang sangat kental dengan sistem *uchi soto* secara otomatis sangat mempengaruhi kedua aspek tersebut diatas, sehingga salah satu kesulitan bagi para pembelajar asing adalah pada materi *honorific* ini.

Dari 33 responden dalam penelitian ini, hasil angket yang didapatkan terkait kesulitan materi ini digambarkan sebagai berikut:



Diagram 1.1 Prsentase tingkat kesulitan untuk materi 敬語

Keunikan bahasa hormat atau *keigo* dapat terlihat dalam anime “*Watashi no Shiawase no Kekkon*” yang rilis pada 5 april 2022 dan menjadi sumber data pada penelitian ini. Anime “*Watashi no Shiawase no Kekkon*” ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Miyo Saimori yang ditinggal wafat oleh ibu nya. Dia memiliki ibu tiri dan saudari tiri dengan karakter jahat. Anime ini menceritakan tentang kekejaman keluarga baru Miyo yang memaksa dirinya untuk menikahi seorang laki laki bernama Kiyoka Kudo. Kudo adalah seorang laki laki yang dikenal sangat dingin dan tidak berperasaan ,akan tetapi hal itu ternyata hanya kabar burung semata.

Anime *Watashi no Shiawase no Kekkon* memiliki latar belakang restorasi Meiji abad ke-19. Dalam anime ini terdapat banyak penggunaan bahasa hormat atau *keigo* dalam pembicaraan sehari hari tokoh utamanya yang diperlakukan sebagai pembantu di keluarganya membuat dia selalu menggunakan keigo untuk merendahkan dirinya. *Anime* ini merupakan *anime* yang menarik untuk ditonton berikut salah satu pendapat dari orang Jepang tentang *anime watashi no shiawase no kekkon*.

韓ドラばかりに惹かれていたけれど、日本のドラマやアニメにも面白いのあるんですね！友達の勧めで、正直不動産を見始めたら、これもすごく面白い！私、不動産の知識ゼロだから勉強

になるし。アニメの、私の幸せな結婚も面白かった。最近暇さえあれば、Netflixかアマプラばかり見てる 😊

Kan dora bakari ni hika rete itakeredo, nihon nodorama ya anime ni mo omoshiroi no aru ndesu ne! Tomodachi no susume de, shoujiki fudousan o mi hajimetara, kore mo sugoku omoshiroi! Watashi, fudousan no chishiki zero dakara benkyou ni narushi. Anime no, watashi no shiawasena kekkon mo omoshirokatta. Saikin hima sae areba, netofuri ka amapura bakari mi teru ☺

“Saya selalu tertarik dengan drama Korea, tapi drama dan anime Jepang juga menarik! Sejujurnya, saya mulai mencari real estate atas rekomendasi seorang teman, dan ternyata sangat menarik! Saya tidak memiliki pengetahuan tentang real estate, jadi ini akan menjadi pengalaman pembelajaran bagi saya. Anime My Happy Marriage juga menarik. Akhir-akhir ini kalau ada waktu luang, saya nonton Netflix atau Amapura saja 😊”

Twitter : @GyuHaru

Berikut salah satu cuplikan dialog dalam anime tersebut.

ゆり江 : 美世様は、今までうちにお越しになられたとの女性とも違います、ゆり江は大賛成ですよ坊ちゃん！

久堂 清霞 : だからそんあいみでは。。

ゆり江 : 美世様はきっと嬉しんでくださいますよ。

Yurie : *miyo sama wa, ima made uchi ni okoshi ni narareta to no josei tomo chigaimasu, Yurie wa daisansei desuyo bouchan!*

Kiyoka Kudo : *dakara sonna imi dewa..*

Yurie : *miyo sama wa kitto ureshinde kuremasu yo.*

Yurie : “Nona Miyo berbeda dengan wanita lain yang pernah **datang** ke rumah ini. Aku sangat setuju tuan muda.”

Kiyoka Kudo : “Sudah kubilang bukan begitu.”

Yurie : “Nona Miyo pasti senang.”

Episode 2 (19:20 - 19:33)

serial Netflix My Happy Marriage (2023)

女中頭 : おはようございます辰石様、本日はどうなさいましたか？

辰石 : 真一とこれから少し打ち合わせだ、これが使用人たちで食べなさい。

女中頭 : まあ、いつもありがとうございます

辰石 : よいよい、それでは失礼するぞ

jochuukashira : *ohayougozaimasu tatsuishi sama, honjitsu ha dounasaimashitaka?*

tatsuishi : *shinichi to korekara sukoshi uchiawaseda, korega shiyounin tachi de tabenasai*

jochuukashira : *maa itsumo arigatou gozaimasu*

tatsuishi : *yoi yoi, soredeha shitsureisuru zo.*

Kepala pelayan : “selamat pagi tuan tatsuishi, **ada perlu apa hari ini?**”

Tatsuishi : “aku harus bicara sebentar dengan shinichi, ini makanlah bersama pelayan yang lain”

Kepala pelayan : “terima kasih banyak”

Tatsuishi : “tidak masalah, kalau begitu saya permisi ya.”

Episode 1 (02:36 – 02:48)

serial Netflix My Happy Marriage (2023)

Berdasarkan dialog diatas, dapat dilihat pada dialog pertama karakter yang bernama Yurie menggunakan kata “*okoshi ni narareta* (おこしになられた)” yang merupakan *sonkeigo* yang berasal dari kata “*kuru* (来る)” kemudian memiliki perubahan khusus menjadi “*okoshi ni naru* (おこしになる)” kemudian merubahnya menjadi bentuk potensial menjadi “*okoshi ni narareta* (おこしになられた)” yang memiliki memiliki arti “datang.” Pada dialog kedua karakter yang bernama Miyo juga menggunakan bahasa hormat *sonkeigo* “*nasaimasu* (なさいます)” yang berasal dari kata “*suru* (する)” yang memiliki perubahan khusus menjadi “*nasaru* (なさる)” yang memiliki arti “melakukan.” Keduanya merupakan *sonkeigo*. Melihat dari kedua contoh di atas, ini merupakan anime yang

bagus untuk menjadi objek penelitian terkait *keigo* karena di dalamnya terdapat banyak ragam-ragam *keigo*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rashifussalam dengan judul “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) Dalam Anime *Kimetsu No Yaiba*” 2020, dengan menggunakan metode penelitian sosiolinguistik. penelitian ini menyoroti pentingnya *keigo* sebagai alat komunikasi yang mencerminkan tata krama dan hubungan sosial dalam konteks budaya Jepang, dan menegaskan perlunya pembelajaran *keigo* bagi mereka yang mempelajari bahasa Jepang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rashifussalam yaitu terdapat pada pembatasan masalah yang membahas 3 macam *keigo* yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* sedangkan penelitian ini hanya menganalisis *sonkeigo* dan *kenjougo*. Adapun persamaan penelitian Rashifussalam dengan penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif, yang menampilkan penggunaan bahasa Jepang dengan beragam variasi, termasuk *keigo* dalam *anime kimetsu no yaiba* .
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Angger Saputro tentang “Penggunaan *Keigo* Dalam *Variety Show Dai Rokujuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen 2016*” pada tahun 2018. Dalam penelitian Wisnu Angger Saputro dijelaskan tentang *keigo* yang ada dalam acara *reality show*, juga dijelaskan parameter penggunaan *keigo* dalam hubungan sosial. Perbedaan penelitian Wisnu Angger Saputro dengan penelitian ini terletak pada penggunaan faktor yang mempengaruhi *keigo*, dengan objek penelitian adalah *variety show* sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian dari *anime*. Sedangkan Persamaan penelitian Wisnu Angger Saputro dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan keduanya dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Anggun Siskawati tentang “Penggunaan Keigo Pada Oreijou mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2014” pada tahun 2019. Penelitian Irma Anggun Siskawati menyoroti pada pentingnya penggunaan *keigo* dalam menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk apresiasi terhadap pemberian kebaikan. Kesimpulan ini didukung oleh studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2014 cenderung menggunakan bahasa sehari-hari (*futsukei*) dalam menyusun *oreijou*. Perbedaan penelitian Irma Anggun Siskawati dengan penelitian ini yaitu pembahasan tentang *keigo* yang hanya berfokus pada *oreijou*, sedangkan persamaan penelitian Irma Anggun Siskawati dengan penelitian ini adalah pada metode pengumpulan data dengan metode kualitatif deskriptif dengan cara menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Penggunaan *keigo* dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*.
2. Adanya kondisi yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan data yang didapat pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu hanya mencakup *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ragam *keigo* yang ada pada anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*.

1.5 Perumusan Masalah

1. Penggunaan *keigo* apa saja yang ada di dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan keigo dalam *anime Watashi no Shiawase no Kekkon* ?

1.7 Landasan Teori

Dalam Pembahasan ini landasan teori yang akan digunakan adalah definisi semantik, definisi makna, teori ragam bahasa, dan *keigo*.

1.7.1 Teori Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris "semantics," yang diambil dari bahasa Yunani "sema" (yang berarti tanda) atau dari kata kerja "samaino" (yang berarti menandai atau berarti). Istilah ini digunakan oleh para ahli bahasa untuk menyebut cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik adalah salah satu dari tiga tingkatan bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. (Linguistik Umum, 2018:85)

1.7.2 Teori Makna

Menurut Ogden dan Richards (dalam Sudaryat, 2009:13), makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara simbol dan referen. Hubungan antara simbol dan referen bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara simbol dengan referensi, dan referensi dengan referen bersifat langsung. Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran atau referensi, yaitu hubungan antara simbol dengan referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009:13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009:13). Menurut Hornby (dalam Sudaryat, 2009:13), secara linguistik, makna dipahami sebagai apa yang kita artikan atau maksudkan

1.7.3 Teori Ragam Bahasa

Keberagaman linguistik dimasukkan dalam penelitian sosiolinguistik karena selalu terdapat keragaman linguistik dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan terdapat dua pandangan tentang variasi atau keberagaman bahasa dalam masyarakat. Pertama, variasi dan keragaman bahasa muncul karena adanya keragaman status sosial dalam masyarakat dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, adanya variasi atau keragaman bahasa dijadikan sebagai alat

interaksi yang diperlukan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sosial. Contoh keragaman tersebut ada dalam bahasa Jepang.

Sudjianto (2012:5) memaparkan beberapa ragam dalam bahasa Jepang yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ragam Bahasa Umum dan Dialek

Bahasa Jepang memiliki varian bahasa umum yang disebut dengan *hyoujungo* atau *kyoutsugo*

b. Ragam Bahasa Tulis dan Lisan

Dalam bahasa Jepang juga terdapat varian bahasa tulis yang disebut dengan sebutan *kakikotoba*, dan ragam bahasa lisan yang disebut *hanashikotoba*.

Lebih lanjut, Sudjianto (2007:7) menyebutkan adanya beberapa ragam bahasa Jepang lainnya, yaitu :

- a. Ragam Bahasa Pria dan Wanita
- b. Ragam Bahasa Anak
- c. Ragam Bahasa Populer
- d. Ragam Bahasa Orang Tua
- e. Ragam Bahasa Klasik
- f. Ragam Bahasa Modern
- g. Ragam Bahasa Biasa
- h. Ragam Bahasa Hormat

Sementara itu, Fajarwati (2009:1) memaparkan bahwa ada beberapa ragam dalam bahasa Jepang yaitu ragam *joutai*, *keitai*, dan *keigo*. Ragam bahasa *joutai* adalah ragam bahasa biasa dimana penutur biasanya menggunakan bentuk biasa atau *futsuukei* dalam percakapan, ragam bahasa *keitai* adalah ragam bahasa yang lebih halus daripada ragam *joutai*, sedangkan ragam bahasa *keigo* adalah ragam

bahasa untuk menghormati orang lain yang berusia lebih tua atau orang yang tidak memiliki hubungan keakraban.

1.7.4 Keigo

Keigo dalam bahasa Jepang menurut Hirabayashi dan Hama (1992:1) memiliki definisi sebagai berikut

敬語というのは、話し手と聞き手、および話題の人物との間のさまざまな関係にもとづいてことばを使い分け、その人間関係をあきらかにする表現形式のことである。

keigo toiu noha, hanashite to kikite, oyobi wadai no jinbutsu to no aida no samazama na kankei ni motodzuite kotoba wo tsukaiwake, sono ningenkankei wo akirakani suru hyougen keishiki no koto de aru.

Keigo adalah ekspresi yang menunjukkan ciri hubungan sosial dari bahasa yang digunakan antara pembicara, pendengar dan atau topik pembicara.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang *keigo* terbagi menjadi tiga yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*. Adapun definisinya adalah sebagai berikut.

Sonkeigo merupakan ungkapan sopan yang meninggikan subjek lawan bicara atau subjek topik pembicaraan. (Shotarou, 1985:25) berpendapat bahwa *sonkeigo* adalah ragam hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk keadaan, aktifitas, atau hal lain) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Hirabayashi dan Hama (1992:14) mengatakan, jika *sonkeigo* adalah bahasa yang menunjukkan penghormatan dengan cara meninggikan subjek pembicara, *kenjougo* adalah bahasa yang menunjukkan penghormatan dengan merendahkan diri kepada subjek pembicara.

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:195) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *kenjougo* adalah ragam *keigo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan dengan cara merendahkan diri.

Teineigo adalah bahasa sopan yang digunakan oleh pembicara untuk menghormati pendengar. Sejalan dengan Hirabayashi dan Hama (1992:1) bahwa *teineigo* adalah ekspresi hormat dengan menggunakan bahasa yang sopan.

Menurut Mizutani (1992:3-14) menjelaskan faktor yang menentukan tingkat kesopanan adalah sebagai berikut:

1. Keakraban,
2. Usia.
3. Hubungan sosial
4. Status sosial
5. Jenis Kelamin
6. Keanggotaan Kelompok

Berikut contoh kalimat dari masing-masing *keigo*:

1. 先生、飲み物は何を召し上がりますか。

Sensei, nomimono wa nani wo meshiagarimasuka.

Sensei ingin **minum** apa?

(Minna no nihongo II: 194)

2. ミラーさんがスピーチコンテストで優勝したのをご存じですか。

Miraa san ga supiichi kontesuto de yuushoushitano wo gozonjidesuka.

Tahukah anda tuan Miler memenangkan kontes pidato?

(Minna no nihongo II, 2001: 202)

3. この会社のビルは高いです

Kono kaisha no biru wa takai desu.

Gedung perusahaan itu **tinggi**.

(Minna no nihongo II, 2001: 202)

Sebagai contoh kalimat pertama di atas termasuk ke dalam kategori *sonkeigo* karena mengganti kata minum (*nomimasu*) menjadi “*meshi agarimasu*”.

Kemudian kata *keigo* ke-dua yang diklasifikasikan ke dalam *kenjougo*. Contoh dari kalimat inilah yang akan dibahas dalam bab II nantinya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, di mana data ditampilkan tanpa manipulasi atau perlakuan lainnya. Penelitian ini membahas tentang *keigo* dalam anime "My Happy Marriage" dan menjelaskan *keigo* secara berurutan mulai dari penjelasan, struktur, hingga penggunaannya.

Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015:203), teknik simak adalah penjaringan data dengan menyimak penggunaan bahasa, yang setara dengan metode observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi. Sedangkan menurut Kesuma (2015), teknik catat adalah teknik mencatat hasil penyimak data pada kartu data sebagai kelanjutan dari kegiatan menyimak. Berikut tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Mendengarkan percakapan-percakapan yang ada di dalam anime *Watashi no Shiawase no Kekkon* untuk mencari beberapa penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang ada di dalam anime tersebut.
2. Mencatat beberapa *sonkeigo* dan *kenjougo* yang terdapat dalam anime tersebut sebagai sumber data penelitian, dan mengelompokkan data tersebut .

3. Melakukan analisis data berdasarkan teori *keigo*.

1.9 Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam memahami tindak tutur santun dalam bahasa Jepang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai tindak tutur yang santun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik yang dikaji, terutama bagi mereka yang tertarik pada kajian serupa.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah gambaran dan mempermudah pembaca dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab. Adapun pokok-pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan teori, pada bab ini berisi teori-teori yang penulis anggap berhubungan dengan penelitian secara keseluruhan, yang akan terbagi dalam beberapa sub bab.

Bab 3 : Analisis keigo dari anime *Watashi no Shiawase no Kekkon*, pada bab ini merupakan bagian utama dalam penulisan skripsi yang memaparkan mengenai keigo keigo yang digunakan dalam anime tersebut.

Bab 4 : Simpulan, pada bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian skripsi ini yang berisikan kesimpulan.